



MENGUKIR KEBERHASILAN EDUKASI: PENINGKATAN KOMPETENSI SOFT SKILL GURU SMK ARMANIYAH DALAM MENGHADAPI ANAK DIDIK

CARVING OUT EDUCATIONAL SUCCESS: IMPROVING THE SOFT SKILLS COMPETENCE OF SMK ARMANIYAH TEACHERS IN DEALING WITH STUDENTS

Imam Sucipto^{1*}, Tri Wahyu Wirjawan², Ucok Darmanto Soer³, Ahmad Gunawan⁴, Suryadi⁵

^{1*2,3,4,5} Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, Indonesia

^{1*}imamsucipto@pelitabangsa.ac.id

Article History:

Received: November 07th, 2023

Revised: December 4th, 2023

Published: December 8th, 2023

Abstract: *Soft skills, such as communication skills, patience, empathy, and cooperation, etc. play an important role in forming positive relationships between teachers and students, as well as supporting effective teaching and learning processes. The study identifies teachers' initial soft skill competency levels, designs and implements training programs, and evaluates their impact on education quality. There are so many problems faced by students in school such as poor achievement levels, bullying, juvenile delinquency and even being involved in criminal matters. The role of teachers and parents is very decisive for the success of children in the future. Teachers who have soft skills that will be easier to communicate with students and can deliver material very well. Of course, the teacher can show that he is exemplary in terms of personality and behavior so that it has a positive impact on students, but it still happens as reported by the media that teachers who should be role models, are treated and imitated but do things that violate the norm, show violence in educating and behaving unbecomingly like an educator.*

Keywords: *Success of Education, Competence, Soft Skills*

Abstrak

Soft skill, seperti kemampuan komunikasi, kesabaran, empati, dan kerjasama, dll berperan penting dalam membentuk hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. studi ini mengidentifikasi level kompetensi soft skill awal guru, merancang dan menerapkan program pelatihan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Banyak sekali problem yang dihadapi oleh siswa di sekolah seperti tingkat prestasi yang kurang baik, terjadinya perundungan, adanya kenakalan remaja bahkan sampai terlibat pada hal yang bersifat kriminal. Peran guru dan orang tua sangat menentukan akan kesuksesan anak dimasa yang akan datang. Guru yang memiliki soft skill yang akan lebih mudah berkomunikasi dengan siswa dan bisa menyampaikan materi dengan sangat baik. Tentunya guru tersebut bisa menunjukkan bahwa dirinya patut dicontoh dalam hal kepribadian dan perilaku sehingga berdampak positif pada siswa, namun masih terjadi sebagaimana diberitakan oleh media bahwa guru yang seharusnya

menjadi role model, digugu dan ditiru namun melakukan hal-hal yang menyalahi norma, menunjukkan kekerasan dalam mendidik dan berperilaku tidak selayaknya seorang pendidik.

Kata Kunci: Keberhasilan Edukasi, Kompetensi, Soft Skill

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kompetensi soft skill menjadi aset penting yang harus dimiliki oleh pendidik untuk mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar (Asbari dkk., 2020)¹. Guru SMK Armaniyah, sebagai ujung tombak pendidikan vokasional, dituntut tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang mumpuni, tapi juga soft skill yang memadai dalam berinteraksi dengan anak didik².

Untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah bisa kompetitif dan adaptif, guru perlu diarahkan dan terlibat dalam memompa performansi sekolah³. Guru harus berdaya dan memberdayakan. Alhasil, sekolah harus mewujudkan menjadi organizational culture yang sesungguhnya. Organizational culture yang memberdayakan guru sebagai salah satu unsur utama transformasi sekolah, sekaligus guru sebagai instrumen peradaban. Bentuk sekolah sebagai organizational culture sangat penting untuk lembaga pendidikan yang beroperasi di lingkungan dengan perubahan cepat dan tak terduga. Sehingga kecepatan respon atas perubahan menjadi syarat mutlak mencetak sumber daya manusia, siswa yang kompetitif dan memenangkan persaingan SDM global⁴.

Pengetahuan individu guru dan sekolah menjadi modal intelektual yang dengan cepat menjadi icon baru yang menggambarkan nilai ekonomis sebuah sekolah. Inilah paradigma baru yang diadaptasi dari industrial revolution 4.0⁵. Ketergantungan pada aset produktif tradisional seperti gedung, bangunan, tanah dan tangible asset lainnya tidak lagi menjadi sumbangan investasi utama masa depan. Aset produktif dan berkelanjutan di masa depan adalah aset intangible dalam bentuk pengetahuan yang melekat pada guru. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan menjelaskan pengaruh hard skills dan soft skills guru terhadap teacher innovation capability mereka⁶.

¹ Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., WINANTI, W., Fayzhall, M., & Putra, F. (2020). Hard Skills Dan Soft Skills: Apa Membangun Inovasi Guru Sekolah Islam? Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 143–172.

² Widarto Noto Widodo, P. (2012). Pengembangan model pembelajaran soft skills dan hard skills untuk siswa SMK. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3.

³ Yanthy, E., Sudiyono, R. N., Waruwu, H., Agistiawati, E., & Purwanto, A. (2020). Pengaruh soft skills dan hard skill terhadap inovasi guru sekolah islam. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 199–215.

⁴ Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-skills pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Mataram. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 1(2), 47–54.

⁵ Mardikaningsih, R., & Sinambela, E. A. (2021). Performance Development of Agricultural Extenders Through Interpersonal Skills and Work Ethic. ejournalsico.com. <https://ejournalsico.com/index.php/sico/article/view/26>

⁶ Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill. Deepublish.

Keberhasilan edukasi merupakan suatu keadaan di mana sistem pendidikan mampu mencapai tujuan-tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai pada siswa. Pencapaian Akademik Ini mencakup peningkatan hasil tes siswa, penguasaan materi kurikulum, dan pencapaian lainnya di ranah akademik. Edukasi yang berhasil juga membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal⁷.

Siswa harus dipersiapkan baik untuk pendidikan lebih lanjut atau transisi ke dunia kerja melalui pendidikan yang berkualitas. Siswa yang terlibat dan termotivasi dalam belajar menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam edukasi. Guru-guru yang kompeten, berdedikasi, dan efektif sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan sukses. Semua siswa, terlepas dari latar belakang sosioekonomi atau kebutuhan khusus, harus memiliki akses ke pendidikan berkualitas dan kesempatan untuk berhasil. Lingkungan Belajar yang Positif yang mendukung, aman, dan memotivasi adalah kunci untuk keberhasilan edukasi⁸.

Keberhasilan edukasi adalah hasil dari upaya terpadu antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas, serta penerapan prinsip-prinsip dan strategi pendidikan yang efektif. Ini menciptakan dasar bagi pembangunan masyarakat yang berpendidikan, inovatif, dan berkelanjutan⁹.

Peningkatan kompetensi soft skill guru memiliki dampak positif terhadap atmosfer belajar di kelas dan relasi guru-siswa¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan soft skill merupakan investasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Armaniyah. Soft skill yang dimiliki guru diharapkan menjadi solusi akan masalah masalah yang dihadapi seperti rendahnya prestasi karena tingkat pemahaman siswa rendah dan hal tersebut bisa disebabkan oleh guru yang kurang memiliki skill komunikasi.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cukup beragam dan mencakup aspek akademik, sosial, dan personal¹¹. Berikut adalah eksplorasi mendalam mengenai beberapa permasalahan utama tersebut serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk menyelesaikannya:

⁷ Yuniendel, R. K. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–59.

⁸ Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).

⁹ Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). Peningkatan kualitas hard skill dan soft skill melalui pengembangan program teaching factory (tefa) di Smk Model Pgri 1 Mejayan. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 7(2).

¹⁰ Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).

¹¹ Suryanto, D., Kamdi, W., & Sutrisno, S. (2014). Relevansi soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 36(2).

1. Tekanan Akademik dan Keterampilan Praktis:

- Siswa SMK sering menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi akademik sambil mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

- Solusi: Institusi pendidikan dapat membantu dengan menyediakan bimbingan karir, pelatihan keterampilan praktis, dan sumber belajar tambahan untuk membantu siswa dalam mencapai keseimbangan antara akademik dan keterampilan praktis. Soft skill yang dimiliki guru bisa menjadi jembatan untuk mengatasi hal tersebut.

2. Ketersediaan Fasilitas dan Sumber Daya:

- Terkadang, fasilitas dan sumber daya seperti laboratorium, peralatan praktik, dan bahan ajar mungkin tidak memadai atau tidak terbaru.

- Solusi: Mengalokasikan dana untuk pembaruan fasilitas dan sumber daya, serta menjalin kemitraan dengan industri terkait untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk peralatan atau pelatihan teknis. Jaringan komunikasi yang baik baik dengan pemerintah maupun instansi swasta lainnya yang memiliki perhatian terhadap pendidikan akan sangat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

3. Kesiapan Kerja dan Transisi ke Dunia Kerja:

- Siswa SMK mungkin merasa tidak siap atau cemas menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja.

- Solusi: Sekolah menjalin kerjasama untuk program magang, bimbingan karir, dan kemitraan dengan perusahaan lokal dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis dan persiapan yang lebih baik untuk dunia kerja.

4. Sosialisasi dan Interaksi Sosial:

- Masalah sosial seperti bullying, isolasi sosial, atau konflik antar teman bisa sangat mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

- Solusi: Membangun budaya sekolah yang mendukung dengan program anti-bullying, mediasi konflik, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan inklusi dan interaksi positif.

5. Pembimbingan dan Dukungan Psikologis:

- Masalah pribadi, stres, atau masalah kesehatan mental bisa mempengaruhi prestasi akademik.

- Solusi: Menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis, serta mengedukasi guru dan staf tentang tanda-tanda dan intervensi terkait masalah kesehatan mental.

Melalui pendekatan holistik yang mencakup perbaikan fasilitas, pembaruan kurikulum, dukungan psikologis, dan kolaborasi dengan industri, banyak dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMK dapat diatasi, yang pada akhirnya akan membawa peningkatan pada kualitas

pendidikan dan persiapan siswa untuk masa depan mereka.

Seorang guru memegang peran penting dalam membimbing dan mendidik siswa untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Selain kemampuan teknis atau hard skills, terdapat berbagai soft skills atau kemampuan interpersonal yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Inovasi (IPTEK) dalam pelatihan soft skill bisa sangat berdampak positif. Berikut adalah gambaran tentang bagaimana IPTEK dapat diterapkan dalam pelatihan soft skill:

1. Platform Belajar Online:

- Teknologi memungkinkan pelatihan soft skill dilakukan secara online melalui platform belajar e-learning. Ini memudahkan akses dan fleksibilitas untuk peserta dan pelatih.

2. Simulasi dan Permainan Berbasis Komputer:

- Teknologi simulasi dan permainan dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan seperti komunikasi, kerjasama tim, dan penyelesaian konflik dalam lingkungan yang terkendali dan interaktif.

3. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR):

- VR dan AR dapat digunakan untuk menciptakan situasi kehidupan nyata di mana peserta dapat berlatih keterampilan sosial dan komunikasi dalam lingkungan yang aman.

4. Forum Diskusi Online:

- Forum diskusi online dan grup media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan diskusi antara peserta pelatihan, membantu mereka untuk belajar satu sama lain.

5. Video Interaktif:

- Video interaktif dapat digunakan untuk menunjukkan contoh perilaku soft skill dan memungkinkan peserta untuk menilai dan berinteraksi dengan materi pelatihan.

6. Webinar dan Sesi Virtual Live:

- Menggunakan webinar dan sesi virtual live untuk membawakan materi pelatihan dan memungkinkan interaksi real-time antara peserta dan pelatih.

Dengan mengintegrasikan IPTEK dalam pelatihan soft skill, penyelenggara pelatihan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program pelatihan mereka, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta.

METODE

Metode ini menggunakan metode mixed method yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei awal untuk mengukur level kompetensi soft

skill guru, sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Sampel penelitian ini meliputi 30 guru dari berbagai bidang keahlian di SMK Armaniyyah.

Pelaksanaan dan Evaluasi Program Pelatihan: Berdasarkan hasil analisis data awal, program pelatihan soft skill dirancang untuk mengatasi kekurangan kompetensi yang teridentifikasi. Pelatihan ini meliputi modul komunikasi efektif, manajemen konflik, kerjasama tim, dan empati. Evaluasi post-training menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi soft skill guru serta perbaikan dalam interaksi edukatif dengan anak didik..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional adalah kata sifat dari profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan suatu profesi dengan menjadikannya sebagai mata pencaharian¹².

Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan intelektual dan motorik, sehingga dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif dan sebagainya¹³.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 3, kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Ada empat kompetensi yang harus dikuasai agar guru menjadi profesional, yaitu: (1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya dan (4) Mempunyai keterampilan teknik mengajar¹⁴.

¹² Gunawan, A., Soer, U. D., & Wirjawan, T. W. (2023). PENGUATAN EKONOMI DIGITAL MELALUI PELATIHAN DIGITAL ENTREPRENEURSHIP BAGI UMKM DI DESA SUKARAGAM. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 548-555.

¹³ Gunawan, A., & Kusumah, D. H. (2023). Conditional Process Analysis of the Correlation Between Achievement Motivation and Performance. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 3353-3362.

¹⁴ Gunawan, A., Sucipto, I., Karyono, K., & Gofar, I. A. (2023). Pendekatan Kreatif Mempelajari Kepemimpinan Digital Pada UMKM Di Bekasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(2), 1107-1114.

Ajaran Islam sesungguhnya juga telah menginformasikan bahwa setiap orang hendaklah menekuni suatu pekerjaan sesuai dengan keahliannya (profesional). Sebab jika tidak, justru kegagalanlah yang akan didapat. Keahlian tersebut ditandai dengan penguasaan yang demikian baik terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut skillnya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Islam juga mementingkan keahlian bagi seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan (profesi). Sebab kesuksesan dalam melakukan suatu pekerjaan banyak ditentukan oleh keahlian yang dimiliki oleh pelakunya. Nabi SAW juga bersabda: Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya" (HR. al-Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, suatu pekerjaan harus diserahkan kepada ahlinya, yakni mereka yang benar-benar memiliki kemampuan dan menguasai bidang pekerjaan tersebut. Jika tidak, maka kehancuranlah yang akan datang serta penurunan hasil dan kualitas. Demikian halnya profesi atau pekerjaan sebagai guru, juga mesti diserahkan kepada mereka yang ahli dalam mengajar dan mendidik dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai guru pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh guru yang tidak memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional. Ia harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Salah satu syarat profesi guru adalah kode etik guru. Menurut Gibson kode etik guru ialah statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru, kemudian kode etik tersebut dijadikan sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Isi kode etik tersebut adalah: (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila; (2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing; (3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik dan menghindari segala bentuk penyalahgunaan; (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik; (5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan; (6) Guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kualitas profesinya; (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan; (8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan kualitas organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian dan (9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.



Gambar 1 dan 2. Proses Pembelajaran di Sekolah SMK

Dengan demikian pekerjaan sebagai guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian, spesialisasi, dan punya kode etik yang harus dipedomani dan dijunjung tinggi. Menurut Syaiful Sagala, seorang profesional dituntut mempunyai kebermaknaan, ahli (expert) dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya, tanggung jawab (responsibility) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan dan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang berkompeten sebagai guru, di antaranya memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang studi yang diajarkannya dan menguasai berbagai metode mengajar dan mempraktikkannya secara tepat dan efektif sekaligus mampu bertanggungjawab terhadap sikap dan keputusannya.

Soft Skill

Secara etimologi istilah soft skill berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata soft

dan skill. Menurut Kamus Inggris-Indonesia, kata soft memiliki beberapa arti yaitu: lembek, lunak, lemah, lembut, halus, empuk dan mudah. Dari beberapa pengertian tersebut, makna yang lebih tepat digunakan dalam pembahasan ini adalah kata lunak, lembut dan mudah. Sementara kata skill memiliki pengertian kecakapan, kepandaian, keterampilan dan keahlian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka secara sederhana dapat dipahami bahwa soft skill adalah keterampilan lunak/halus¹⁵.

Begitu halusnya keterampilan tersebut sehingga sulit untuk ditangkap melalui indera karena sifatnya yang abstrak. Di Jerman, konsep soft skill lebih dikenal dengan istilah *strategical skills* atau *key qualifications*. Secara istilah terdapat beberapa pengertian soft skill menurut para ahli pendidikan. Soft skill (also called “people skills”) are typically hard to observe, quantify and measure. (Soft skill atau disebut juga *people skill* merupakan keterampilan-keterampilan yang sifatnya dapat diamati, dihitung dan diukur. Menurut Berthal, soft skills yaitu perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, membuat keputusan, inisiatif dan komunikasi. Wujud dari soft skills tersebut seperti: kejujuran, tanggung jawab, berlaku adil, mampu bekerjasama, beradaptasi, berkomunikasi, toleran, hormat terhadap sesama, kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Sementara menurut Thalib soft skills merupakan keunggulan personal seseorang yang berkaitan dengan hal-hal nonteknis, termasuk di antaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan mengendalikan diri sendiri¹⁶. Soft skills pada dasarnya merupakan keterampilan individu membina hubungan dengan orang lain atau masyarakat (*interpersonal skills*) dan keterampilan mengatur diri sendiri (*intrapersonal skills*) yang dapat mengembangkan unjuk kerja secara maksimal, sehingga soft skills menunjukkan kualitas diri yang bersifat ke dalam dan keluar. Soelistiyowati cenderung memaknai soft skill sebagai suatu kemampuan afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuan menguasai teknis formal intelektual suatu bidang ilmu, yang memudahkan dirinya untuk dapat diterima di lingkungan hidupnya dan lingkungan kerjanya.

Soft skill menurut Suharjono terbagi atas dua yaitu: *human skill*, dan *conceptual skill*. *Human skill* terdiri atas: (a) *face-to-face human interaction skill*, (b) *team communication skill*, (c) *skill to communicate with the entire organization*. Sedangkan *conceptual skill* terdiri atas: (a) *exploration and formulating new concept* (b) *moving from the past to the new* (c) *recreating organizational integrity*. Jika berbagai kualitas diri ini dimiliki oleh seseorang, maka ia akan menjadi manusia hebat, sukses dan maju. Seorang guru yang memiliki kualitas diri seperti: kejujuran, komitmen, bertanggungjawab, bersyukur, ikhlas dan cinta profesi, ditambah kualitas sosial seperti: mampu beradaptasi, bekerja dengan tim, berkomunikasi secara efektif, memotivasi orang lain dan menghadapi perbedaan, pastilah ia akan menjadi guru yang hebat.

¹⁵ Khoerani, R., Suryadi, S., & Gunawan, A. (2022). Implementation of Digital Leadership in Development Digital Competence in Public Services. *The Management Journal of Binaniaga*, 7(2), 141-156.

¹⁶ Gunawan, A., Soer, U. D., & Wirjawan, T. W. (2023). PENGUATAN EKONOMI DIGITAL MELALUI PELATIHAN DIGITAL ENTREPRENEURSHIP BAGI UMKM DI DESA SUKARAGAM. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(03), 548-555.

Urgensi Soft Skill

Tidak dipungkiri bahwa pemerintah sudah cukup intens melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan profesi guru PAI, baik di tingkat daerah bahkan nasional, seperti mengadakan pelatihan, penataran, seminar, workshop, lokakarya, KKG, MGMP dan apapun jenis dan bentuk namanya, namun semua itu masih berorientasi kepada pengembangan profesional guru yang berdimensi hard skill. Sangat jarang didengar adanya pelatihan-pelatihan yang berorientasi untuk mengembangkan dimensi soft skill guru. Kalaupun ada mungkin hanya dalam bentuk pelatihan ESQ yang penyelenggaraannya tidak didasarkan atas program pemerintah. Sebagai konsekuensinya guru yang ingin mengikuti pelatihan tersebut harus rela untuk mengeluarkan sejumlah biaya dari kantongnya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa perhatian pemerintah untuk mengembangkan dimensi soft skill guru relatif masih rendah dibandingkan upaya pengembangan dimensi hard skill.

Kecerdasan personal diakui amat penting bagi profesional dalam memajukan organisasinya, namun sampai saat ini hampir tidak ada mata pelajaran atau mata kuliah yang mengajarkan secara khusus pengembangan tata hubungan sosial tersebut, bahkan juga dalam pelatihan-pelatihan, sehingga tidak sedikit orang yang gagal karir profesionalnya, hanya karena kelemahan dalam kecerdasan personal tersebut. Meskipun kecerdasan emosional yang berpusat pada personal diakui berkontribusi lebih besar dibanding kecerdasan intelektual bagi kesuksesan/keberhasilan hidup individu, namun dalam praktiknya di lapangan justru yang lebih mendapat prioritas masih tetap dimensi kecerdasan intelektual.

Soft skill sebagai kemampuan afektif yang memudahkan seseorang untuk beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terdiri atas tiga faktor utama, yaitu: (1) faktor psikologis, (2) kemampuan sosial dan (3) kemampuan komunikasi. Kemampuan psikologis dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri. Kemampuan psikologis lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, verbal maupun nonverbal, kemampuan seseorang dalam mengemukakan maksud dalam berkomunikasi sehingga terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Hakikat pendidikan adalah interaksi timbal balik yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik. Melalui interaksi tersebut terdapat tujuan yang ingin dicapai berupa sejumlah kecakapan atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan, bukan hanya peserta didik yang menjadi subjek belajar, akan tetapi setiap individu pendidik juga merupakan subjek yang belajar. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan cara selalu mengupdate sekaligus memperbaharui ilmu pengetahuannya terutama di bidang kependidikan agar sejalan dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman. Guru tidak lagi mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah usang (expired) dan

sudah ketinggalan zaman yang akhirnya menyebabkan peserta didik tidak dapat hidup di zamannya dengan baik. Padahal jauh sebelum ini Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada umatnya melalui salah satu sabdanya “ajarilah anak- anakmu sesuatu (pengetahuan) yang belum pernah diajarkan kepadamu (sebelumnya) karena sesungguhnya mereka dilahirkan pada masa yang sama sekali berbeda dengan zamanmu”.

Agar proses pendidikan berlangsung efektif, maka guru tidak hanya penting memiliki keterampilan- keterampilan mengelola dan melaksanakan pembelajaran (hard skill). Guru juga harus memiliki sejumlah kemampuan berupa sikap dan perilaku tertentu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan sehingga upaya internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik dapat berhasil.

Guru yang cenderung mengabaikan soft skill maupun hard skill akan mengalami kesulitan untuk sampai menuju puncak keberhasilan. Guru yang tidak memiliki soft skill berarti tidak mampu bersosialisasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik dengan sesama guru, dengan pimpinan maupun dengan para peserta didiknya. Ia akan terkucil dari pergaulan orang banyak karena sikap dan perilakunya yang individualis, egois, sombong, merasa lebih dari orang lain serta kurang berempati.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi soft skill guru di SMK Armaniyyah dapat mengukir keberhasilan edukasi melalui perbaikan interaksi edukatif dengan anak didik. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan model pelatihan soft skill yang berkelanjutan dan mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap prestasi belajar siswa.

Sebagai prasyarat guru profesional adalah memiliki kemampuan- kemampuan, kecakapan serta keahlian khusus yang membedakannya dari profesi- profesi lain. Kemampuan dan kecakapan khusus tersebut secara umum diistilahkan dengan soft skill dan hard skill di mana keduanya memiliki kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan profesionalisme guru. Kontribusi soft skill dapat meningkatkan kemampuan guru dalam bersikap dan bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku sehingga interaksinya dengan peserta didik, sesama guru, pimpinan dan orang tua/wali peserta didik dapat berlangsung dengan baik. Guru yang tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak komunikatif serta tidak dapat mengendalikan diri dari amarah dan emosi secara otomatis akan mengurangi nilai- nilai keprofesionalannya sebagai pendidik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada berbagai pihak baik yang telah memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terutama pada kepala sekolah armaniyyah berikut jajarannya. Ucapan terima kasih juga pada guru dan siswa siswi SMK Armaniyyah, Tanpa

kontribusi dan keaktifannya tentunya kegiatan PKM ini tidak akan bisa terlaksana dengan sangat baik. Tak lupa juga Universitas Pelita Bangsa (UPB) dan Direktorat Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat (DPPM) UPB yang telah membantu dan mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini.

DAFTAR REFERENSI

- Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., WINANTI, W., Fayzhall, M., & Putra, F. (2020). Hard Skills Dan Soft Skills: Apa Membangun Inovasi Guru Sekolah Islam? Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), 143–172.
- Darmiany, A. (2016). Pengembangan Model Pelatihan Soft-skills pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Mataram. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 1(2), 47–54.
- Gunawan, A., Soer, U. D., & Wirjawan, T. W. (2023). PENGUATAN EKONOMI DIGITAL MELALUI PELATIHAN DIGITAL ENTREPRENEURSHIP BAGI UMKM DI DESA SUKARAGAM. Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(03), 548-555.
- Gunawan, A., & Kusumah, D. H. (2023). Conditional Process Analysis of the Correlation Between Achievement Motivation and Performance. Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 4(4), 3353-3362.
- Gunawan, A., Sucipto, I., Karyono, K., & Gofar, I. A. (2023). Pendekatan Kreatif Mempelajari Kepemimpinan Digital Pada UMKM Di Bekasi. Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ), 4(2), 1107-1114.
- Mahfud, M. (2014). Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan, 2(2).
- Mardikaningsih, R., & Sinambela, E. A. (2021). Performance Development of Agricultural Extenders Through Interpersonal Skills and Work Ethic. *ejournalnico.com*. <https://ejournalnico.com/index.php/sico/article/view/26>
- Khoeroni, R., Suryadi, S., & Gunawan, A. (2022). Implementation of Digital Leadership in Development Digital Competence in Public Services. The Management Journal of Binaniaga, 7(2), 141-156.
- Putri, Y. E., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2019). Peningkatan kualitas hard skill dan soft skill melalui pengembangan program teaching factory (tefa) di Smk Model Pgri 1 Mejayan. PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 7(2).
- Sandrotto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1).
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum

berbasis soft skill. Deepublish.

- Suryanto, D., Kamdi, W., & Sutrisno, S. (2014). Relevansi soft skill yang dibutuhkan dunia usaha/industri dengan yang dibelajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya*, 36(2).
- Widarto Noto Widodo, P. (2012). Pengembangan model pembelajaran soft skills dan hard skills untuk siswa SMK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3.
- Yanthy, E., Sudiyono, R. N., Waruwu, H., Agistiawati, E., & Purwanto, A. (2020). Pengaruh soft skills dan hard skill terhadap inovasi guru sekolah islam. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 199–215.
- Yuniendel, R. K. (2018). Kontribusi Soft Skill dan Hard Skill dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 48–59.